

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN  
SIKAP AKSEPTOR KB TERHADAP KONTRASEPSI  
METODE OPERASI WANITA (MOW) DI  
DESA BARON MAGETAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Keperawatan



Disusun oleh:

**ERYUDA INTARA NARMAWATI**  
**J210050080**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan penduduk di dunia diduga dapat menimbulkan kegoncangan perdamaian, kesulitan dalam hidup berdampingan, perselisihan regional, bahkan dapat menimbulkan perang dunia terbuka. Indonesia dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia, sangat merasakan dampak pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan sehingga dengan tegas pemerintah melaksanakan program Keluarga Berencana untuk mendorong masyarakat agar dapat menerima pembentukan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) (Manuaba, 2004).

Keluarga berencana salah satu pelayanan kesehatan yang paling dasar dan utama bagi wanita. Peningkatan dan perluasan pelayanan keluarga berencana untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang tinggi yang dialami oleh wanita. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor termasuk kesehatan mereka, efek samping suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak. Untuk itu dalam memutuskan suatu cara kontrasepsi sebaiknya mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien (Maryani, 2008). Metode kontrasepsi tersebut adalah *intra uterine devices* (IUD), implant, suntik, pil, kondom, metode

operasi wanita (*Tubektomi*), metode operasi pada pria (*vasektomi*) (Mansjoer, 2001).

Di provinsi Jawa Timur tahun 2007 yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 46,27%, pil sebanyak 22,70%, IUD sebanyak 16,34%, implant sebanyak 7,92%, MOW sebanyak 5,73%, MOP sebanyak 0,34%. Di kabupaten magetan tahun 2007 yang menggunakan KB suntik sebesar 49,04%, IUD sebesar 31,06%, MOW sebesar 9,50%, pil sebesar 5,17%, implant sebesar 4,18%, kondom 0,85%, MOP sebesar 0,21% (BKKBN, 2009). Data yang diperoleh dari Puskesmas Candirejo Magetan bulan Januari 2009 bahwa di desa Baron pasangan usia subur berjumlah 573 akseptor. Peserta KB aktif berjumlah 441 menggunakan KB suntik 213 akseptor, IUD 119 akseptor, pil 58 akseptor, MOW 48 akseptor, implan 3 akseptor. Dari data yang didapatkan di Puskesmas Candirejo Magetan bahwa jumlah akseptor MOW masih rendah dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya.

Sumber dari SDKI metode MOW cenderung meningkat walaupun persentasenya masih rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya karena dalam dua tahun terakhir ini kembali digalakkan melalui revitalisasi program KB Nasional, salah satunya program pelayanan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), berupa implant, IUD (*Intra Uterine Devices*), vasektomi dan tubektomi (Syarief, 2009). Metode operasi wanita atau tubektomi merupakan metode kontrasepsi yang dijalankan dengan melakukan operasi kecil pada organ reproduksi dimana proses reproduksi dan kehamilan tidak akan terjadi. Metode kontrasepsi ini tidak mengganggu gairah

seksual, bila ada keluhan hanya disebabkan faktor psikologis. Sel telur yang tidak dibuahi karena saluran ke rahim telah dipotong atau dihalangi tidak akan membuat tubuh menjadi sakit atau terganggu karena sel-sel yang diproduksi tersebut akan langsung diserap kembali oleh tubuh (Anonim, 2009).

Pelaksanaan kontrasepsi mantap sendiri belum maksimal dapat dilakukan hal ini disebabkan karena masih tingginya pasangan usia subur yang tidak menginginkan anak lagi tetapi tidak mengikuti program KB. Walaupun sudah mengikuti program KB, kelahiran yang tidak diinginkan juga masih terjadi. Di samping itu pengetahuan PUS tentang kontrasepsi mantap masih rendah. SDKI 2002-2003 menunjukkan wanita yang menikah mengetahui metode kontrasepsi mantap wanita (MOW) sebesar 63 persen dibandingkan dengan pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi lainnya seperti suntik, pil, IUD, implant, kondom yang mencapai rata-rata diatas 80 persen. Banyak ditemukan kehamilan yang tidak ideal seperti terlalu banyak anak, terlalu muda, terlalu tua, dan terlalu dekat jarak kehamilannya yang sangat membahayakan bagi kesehatan ibu dan anaknya. Pembiayaan untuk pelayanan kontrasepsi MOW juga masih kurang karena tempat pelayanan terbentur oleh aturan didaerahnya yang menetapkan biaya lebih tinggi dari dana yang tersedia. Kebijakan sistem lingkungan salah satunya dengan mengembangkan sistem pembiayaan yang berpihak kepada masyarakat miskin melalui ASKESKIN sehingga peserta KB tidak mengeluarkan biaya untuk pelayanan tersebut (BKKBN, 2007).

Desa Baron merupakan salah satu desa di kota Magetan Jawa Timur dan merupakan salah satu desa yang berada pada cakupan wilayah kerja Puskesmas Candirejo Magetan. Survey pendahuluan di desa Baron Magetan bahwa yang kontrasepsi MOW persentasenya mengalami peningkatan dari tahun 2006 yang berjumlah 35 akseptor menjadi 48 akseptor tahun 2009. Sedangkan survey yang dilakukan pada 10 orang akseptor yang tidak memanfaatkan kontrasepsi MOW menyatakan bahwa mengetahui yang dimaksud dengan kontrasepsi MOW tetapi belum mengetahui sepenuhnya tentang kontrasepsi MOW, lebih mengenal dengan sebutan kontrasepsi steril. Mengaku mendapatkan informasi dari teman atau bidan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Akseptor KB Terhadap Kontrasepsi Metode Operasi Wanita di Desa Baron Magetan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah:

“Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor dengan sikap akseptor KB terhadap kontrasepsi Metode Operasi Wanita?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap akseptor KB terhadap kontrasepsi metode operasi wanita di Desa Baron Magetan.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden di desa Baron Magetan.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi metode operasi wanita (MOW) di desa Baron Magetan.
- c. Untuk mengetahui sikap akseptor KB terhadap kontrasepsi metode operasi wanita (MOW) di desa Baron Magetan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Responden

Dapat memberikan informasi bagi para ibu sebagai akseptor KB tentang pentingnya dalam memilih alat kontrasepsi yang cocok bagi diri sendiri dan bila nantinya akseptor KB akan beralih ke kontrasepsi MOW akan merasa yakin akan pilihannya dan kecemasan akan berkurang.

#### 2. Bagi Tenaga Pelayanan Kesehatan

Dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang penggunaan alat kontrasepsi dan dapat menerapkannya dalam memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu akseptor KB serta pelayanan kontrasepsi

mantap dapat memberikan kepuasan bagi penerimanya dengan mengutamakan keamanan klien dan pelayanan yang berkualitas.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Memberi masukan dan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan alat kontrasepsi metode operasi wanita (MOW).

### 4. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang cara penelitian.
- b. Menambah pengetahuan bagi peneliti dalam rangka kegiatan penelitian.
- c. Memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian.

## **E. Keaslian Penelitian**

Menurut penelusuran kepustakaan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya:

1. Penelitian dilakukan oleh Umaroh (2003) dengan judul Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Akseptor Keluarga Berencana Dalam Memilih Kontrasepsi MOW Di Puskesmas Mlonggo 1 Jepara. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, subyek penelitian dipilih secara *purposif* berjumlah 6 akseptor. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisa data dengan menggunakan deskripsi isi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Meliati (2005) dengan judul Hubungan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi rasional dalam

pemilihan metode kontrasepsi rasional di Desa Bangun Cipto Yogyakarta. Jenis penelitian analitik non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional* kemudian dianalisis dengan analisis *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kontrasepsi dengan pemilihan metode kontrasepsi yang signifikan.

3. Penelitian dilakukan oleh Wiwik Widyawati (2005) dengan judul Hubungan Beberapa Faktor Akseptor KB Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MOW Pasca Persalinan Di RSUD Tugurejo Semarang Bulan Oktober. Metode penelitian adalah metode survey dengan jenis penelitian eksplanatori menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 57 akseptor MOW merupakan total populasi. Pengumpulan data dari data primer (kuesioner) dan data sekunder. Uji statistik yang digunakan uji *chi square* dengan program computer versi SPSS. Data diolah secara Univariat, Bivariat deskriptif analitik.